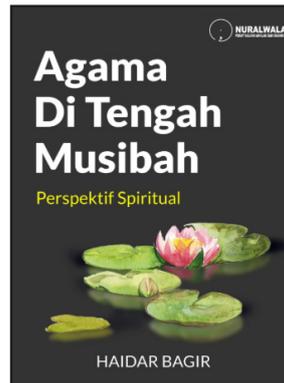


AGAMA DI TENGAH MUSIBAH

Raudatu Ulum

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
gelombanglaut@gmail.com

Artikel diterima 23 Oktober, diseleksi 23 Oktober, dan disetujui 25 Oktober 2020



Judul buku : Agama di Tengah Musibah
Penulis : Haidar Bagir
Penerbit : Nuralwala
Tahun terbit : Mei 2020
Tebal : 91 halaman

Buku Haidar Bagir ini cukup menarik sebagai kajian kritis pada kehidupan keagamaan dan peradaban kini. Pendekatan sufistik yang ditawarkan memberikan pelajaran dan alternatif solusi untuk menghadapi pandemi, musibah yang datang tiba-tiba mengganggu keseimbangan kehidupan dunia. Narasi yang ditulis oleh Haidar Bagir dalam bukunya yang tipis ternyata cukup relevan bagi penganut agama atau mereka yang menyembah Tuhan jika mengalami sedikit goncangan, saat dan doa dan ilmu pengetahuan sedang benar-benar diuji.

Diawali dengan pengantar di dalamnya: *Agama dan Sains di tengah wabah*, seringkali terjadi oposisi antara agama dengan sains di zaman ini sudah sedemikian jarang sekali terjadi, menurut penulis buku debat terakhir adalah

saat meluasnya teori bumi datar. Kaum agama sebenarnya cenderung kompromi terhadap sains, termasuk di dalamnya penanganan wabah, penyakit, ataupun mitigasi sampai pengelolaan terhadap bencana alam. Setidaknya di dalam agama Islam, konsepsi keselamatan fisik, sejak dari pengobatan pada penyakit sampai dengan penerapan pola hidup sehat kerap ditemui di berbagai teks. Sejak awal munculnya Islam telah mengenal istilah kedokteran nabi (*al tibb al nabawi*), sehingga tidak menghadapi pengobatan dengan peribadahan, bahkan Imam Syafii menganggap setelah fikih, ilmu kedokteran menempati kedua keutamaannya.

Berikutnya pada bab, *Sehat Yes Panik No. Sebuah Persepektif Spititual*: pembaca dibawa masuk untuk memahami wabah pada wilayah perkotaan cenderung

menyiptakan paradoks. Di mana, kaum urban sejatinya cenderung menggemari hidup sehat bahkan karena alasan kesehatan juga menjadi vegetarian. Untuk melihat kondisi tersebut, Islam menempatkan keselamatan sebagai sesuatu yang penting, bahkan dalam hadis disebutkan setelah iman, hal utama utama adalah keselamatan (dari bala dan penyakit). Dalam hal menyangkut kesehatan, di dalam buku ini dijelaskan antara agama dengan sains memiliki banyak kesamaan bahkan sejak dari konsumsi yang cenderung menyarankan untuk seimbang (*food combining*). Agama memerintahkan untuk mengurangi makan daging merah dan memperbanyak memakan daging putih (ikan), kemudian diimbangi dengan sayur-sayuran. Tidak kah itu sejalan dengan rekomendasi ahli gizi untuk menyeimbangkan asupan dengan sedikit daging, dan memperbanyak sayuran dan bahan makanan dari tumbuhan.

Hanya saja, modernitas mengubah gaya hidup tidak saja dengan kegemaran pada ilmu pengetahuan, tetapi juga gaya hidup sehat dengan berbagai obsesinya. Keinginan untuk sehat para manusia modern kerap juga mendorong munculnya tindakan berlebihan. Kontradiksi kerap muncul dari penggemar hidup sehat dengan munculnya obsesi pada tubuh sehat cenderung berlebihan sehingga menimbulkan kecemasan. Hal tersebut dapat dianggap sebagai gejala psikosomatis yang mengganggu kesehatan adalah tujuan, lebih dari sekedar sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Di dalam agama Islam, kondisi sehat adalah sarana, bagian dari cara memuliakan tubuh kita, sedangkan tujuan akhir tetap menuju ke hadapan Allah swt sebaik-baiknya. Selayaknya seorang yang beriman berusaha menjaga diri dari wabah, namun jikapun akhirnya harus lebih cepat menghadap Allah swt, pasrah terhadap semua ketentuan.

Bagian berikutnya tentang *Korona: kutukan atau berkah*: Bahwa tidak ada satupun yang terjadi baik itu manfaat ataupun mudarat di luar ketetapan Allah swt. Dengan kata lain kejadian terhadap wabah adalah juga ketetapan Allah swt, lalu bagaimana menyikapi suatu bencana? Azab atau sebagai cobaan. Pendekatan sufistik di dalam buku ini cukup mengena, bahwa semua hal yang menimpa manusia, apakah itu kejadian baik atau buruk sejatinya datang dari kebaikan. Sikap umat menjadi kunci dalam hal menghadapi kejadian, menerima secara positif atau negatif, seorang muslim diharuskan melihat hal yang menimpanya sebagai suatu kebaikan. Banyak sekali distorsi pemahaman keagamaan terhadap beberapa istilah, misalnya azab, musibah dan bala', azab seringkali dihubungkan dengan bala' padahal seharusnya tidak berhubungan. Bala' itu secara bahasa dan istilah lebih dengan ujian dari Allah (tantangan dan kesulitan), sedangkan azab adalah respon Allah terhadap kesalahan dan dosa manusia. Sedangkan musibah dipahami oleh para penuturnya bahasa Arab sebagai sesuatu yang menimpa, cenderung netral artinya, tetapi di Indonesia seringkali berkonotasi negatif. Entah itu kesulitan besar, kejadian yang menyedihkan saja, sama dengan bala' telah terdistorsi sedemikian rupa. Tentu hal itulah membuat banyak kejadian dalam hidup menimpa masyarakat kita menggunakan kata bala' dan musibah, karena hal tersebut berkaitan dengan diksi keagamaan seringkali diasosiasikan sebagai ketentuan yang buruk. Menyikapi korona, dalam hal ini penulis seperti klise, memersilahkan bagaimana kita masing-masing menerimanya, meskipun beberapa *clue* ditawarkan lebih lanjut. jika kita bersikap positif terhadap menyebarnya virus korona, bahkan jikapun harus kehilangan anggota keluarga, atau diri kita sendiri mendapatkan musibah atau bala' tersebut, kita bisa melihat sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Doa: mengetuk alam rohani, mengubah alam fisik. Doa adalah instrumen penting bagi agama, bagian penting dari sama seperti dengan pemujaan, di dalam doa juga biasanya didahului dengan pemujaan. Penulis mengutip hadis nabi, bahwa doa adalah sumsumnya ibadah. Dengan begitun sangat vital posisi doa bagi peribadahan, karena tamsil sumsum memberikan banyak sekali pengertian, sebagaimana tubuh manusia akan ambruk dan tulang tidak akan bisa berfungsi dengan baik tanpa sumsum. Lalu, apakah doa memberikan kontribusi terhadap terwujudnya sesuatu atau terjadinya realitas?. Alam fisik menurut buku ini (hal 38) adalah *sunnatullah* yang bersifat kausalitas, bisa diduga diramalkan melalui suatu sistem ilmu pengetahuan. Keberadaan alam fisik tidak bisa dinafikkan (secara panca indera), bahkan karena sifatnya maka bisa diatur pada waktu dan tempat. Sedangkan alam ruhani, merupakan rahasia tuhan dan sepenuhnya urusanNya, kecuali sedikit peluang itu diberikan pada manusia.

Sakit sebagai karunia: Seperti di bagian sebelumnya, bahwa sakit itupun datang dari Allah swt. Sakit sebagai satu sifat dari kemanusiaan, makhluk tuhan tidak bisa selamanya sehat terus karena di saat sakit Allah swt akan menampakkan sifat rahimnya (hal 49). Dengan demikian sakit yang dipahami dari buku tersebut dapat menjadi instrumen bagi manusia untuk mengambil hikmah. Karena melalui sakit, manusia akan semakin dengan Allah swt, kedua, sakit merupakan cara Allah menghapus dosa-dosa makhluknya. Rasa sakit menjadi perantara seseorang agar berkurang dosa-dosanya, dengan mengutip pada hadis “tidaklah seorang yang beriman itu jarinya tertusuk duri kecuali Allah mengampuni dosanya (akibat sakit karena tertusuk)” (hal 49). Menyikapi sakit tersebut, pesan penting sewaktu mengunjungi orang sakit disunnahkan

untuk mengucapkan *thahur, thahur, thahur* (semoga terhapus dosa-dosanya).

Kematian. Apapun sehubungan dengan wabah tidak bisa dihindarkan dari akhir paling mencemaskan semua manusia, yaitu kematian. Pada bagian ini dibuka dengan ketidakperluan kaum beriman bersikap panik terhadap munculnya wabah, ataupun musibah lainnya, kemudian berikutnya adalah ketidakmungkinan kita menolak datangnya kematian. Umumnya kematian itu ditakuti, semua orang ingin menghindari kematian, tetapi tak bisa juga ditolak. Secara filosofis, didapat beberapa pendapat bahwa hidup itu untuk mati (hal 52), sebagai kutipan dari Heidegger *a being unto death*, menjadi tafsiran yang baik dari ayat “setiap yang bernyawa (berjiwa) pasti mati” (Al-Ankabut (29):27). Sikap terhadap kematian adalah dengan menyiapkan bekal di kehidupan berikutnya, serta tetap selalu menjaga pikirannya sehat dan menghindari rasa takut akan kematian. Bahwa kematian adalah sebuah proses yang alami belaka, sebelum hadir di dunia telah hidup sebelumnya di alam rahim. Setiap perpindahan kehidupan tidak dipahami sebelumnya, tetaplah misteri, termasuk setelah hidup selanjutnya kita tidak tahu, tidak ada informasi dari orang yang sudah mati apa yang terjadi dengan mereka. Agama mengabarkan tentang risiko di alam barzakh (alam antara dunia dan akhirat) dua hal, siksaan dan kenikmatan. Menyiapkan bekal sebaik-baiknya sikap menghadapi kematian, bekal dimaksud adalah kebaikan, beramal saleh. Pemeluk Islam meyakini bahwa akhir dari perjalanan hidup adalah bertemu dengan tuhanNya, untuk mencapai ke sana beberapa proses atau tahapan kehidupan harus di jalannya. Jika gagal menjadi makhluk yang baik dalam perjalanan itu, maka diyakini gagal bertemu dengan tuhanNya. Kenapa mesti bertemu? Apa arti pertemuan itu. Sebagai makhluk, benda yang dicipta oleh Tuhan,

sejatinya manusia adalah kekasih Allah swt, keinginan untuk bertemu dapat dipahami sebagai kerinduan terhadap kekasih (hal 57), karena itu pula untuk bertatap di depanNya harus mematut diri, bagaimana caranya menjadikan diri sebagai orang yang pantas berjumpa kekasih. Lalu kemudian apa manfaatnya manusia yang sibuk menyiapkan bekal pada akhirat terhadap kondisi di zaman wabah, hal tersebut dapat dirasa pada kondisi kejiwaan. Mereka yang tidak menempatkan urusan dunia sampai lubuk hati, tetapi menganggap urusan dunia tidak lebih dari kesementaraan. Popularitas, kepemilikan harta, kekuasaan bukanlah sejatinya kebahagiaan, seperti wajarnya manusia mencari, surga atau akhirat semua akan didapatkan. Dan tentu saja memandang wajah kekasihnya adalah puncak bahagia dari semua kebahagiaan apapun. Jadi segala kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan karena dunia hanyalah penyamaran dari kebahagiaan sesungguhnya kelak, saat bertemu dengan kekasih sejati, Allah swt. Seperti yang diajarkan setiap datangnya kematian untuk mengucap *innaa lillahi wainnaa ilaihi rajiun*, kepada Allah swt semua akan kembali.

Konsepsi kembali juga tidak bisa dilepaskan dari tentang hakikat keberadaan makhluk dan semua benda di dunia adalah pancaran Allah swt, sejatinya wujud adalah Allah swt (seperti pendapat Ibnu Arabi). Adapun penulis terkait percikan, menamsilkan bambu yang dicabut, kemudian dibuat sebagai seruling, bunyi merdunya adalah ratapan kerinduan terhadap kumpulan batang bambu (hal 60). Meskipun begitu, tidak semua akhir perjalanan dari makhluk akan mendapatkan kebahagiaan atau kenikmatan, sebagian dari mereka berakhir dengan siksaan. Selain kasih sayang Allah swt, juga dikenal kata adzab, sebenarnya kata itu sendiri mengandung dua arti siksaan dan di arti yang lain rasa manis yang menyegarkan, jika dipahami

lebih dalam dapat juga dikatakan bahwa sakit memang bagian dari cara Allah swt untuk memberi perhatian kepada hambaNya (hal 61). Bagaimana dengan siksa, bahasa Indonesia menyerapnya dari Sansekerta yang artinya pelajaran, maksudnya bagi mereka yang hidup di luar standar amal saleh, maka nanti di alam barzakh akan diberi pelajaran agar bisa memasuki standar kesalehan (hal 62). Tentu saja, siksa itu juga bisa terjadi di dunia, seperti datangnya musibah, wabah COVID 19, menandakan hidup tidak selalu enak dan menyenangkan, ujian dan hukuman menimpa. Siksa seperti diberikan oleh Allah swt ketika manusia sudah di alam barzakh atau akhirat nantinya karena tidak ada peluang untuk kembali memperbaiki amalnya. Sedangkan adzab atau musibah di dunia, jika kesempatan masih ada untuk memperbaiki amal sebagai bekal yang baik di akhirat. Dengan demikian, pelajaran terhadap kejadian menimpa harus dapat menjadi indikator perbaikan diri ke depan nantinya, seperti halnya makna kata wafat, yaitu diterima dengan sempurna.

Kehilangan orang terdekat. Bagian kesekian dari buku ini, diawali dengan pertanyaan bagaimana menyikapi kehilangan orang terdekat?, kemudian disusul dengan kutipan ayat Alquran surat Albaqarah ayat 55, sungguh Allah akan menguji manusia dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Kemudian di bagian terakhir ayat tersebut menyebutkan tentang kabar gembira bagi orang-orang yang sabar (hal 64). Penulis mengangkat satu hal penting dari ayat tersebut adalah musibah yang ditimpakan kepada manusia adalah sesuatu yang harusnya tidak berat, dengan kata lain dapat dihadapi, dilalui, manusia bisa menanggungnya. Dipertegas lagi dengan kutipan ayat Alquran selanjutnya, Albaqarah ayat 266, "Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai

dengan kesanggupannya...”, penulis terus menerus menekankan bahwa kunci menghadapi musibah adalah kesabaran, dan manusia pasti bisa menanggungnya. Bagaimanapun, sesuai dengan janji Tuhan setelah kesulitan akan datang kemudahan, setiap yang bersabar akan mendapatkan hikmah dan manfaat. Dua hal penting yang perlu disadari saat kita kehilangan, *pertama*, Allah berfirman bagi mereka yang bersabar atas musibah karena terkandung di dalamnya kabar gembira, hikmah terkandung di dalam ujian tersebut. *Kedua*, saat keluarga terdekat meninggalkan kita tidak berarti hubungan menjadi terputus, karena mereka yang meninggal di jalan Allah swt tidaklah mati tetapi berada dalam curahan rezeki (hal 69). Seperti halnya Rasulullah saw sampaikan kepada Siti Khadijah ra, saat keduanya kehilangan putra yaitu Ibrahim, bahwa sang putra telah berada di surga. Setelah kabar tersebut datang, Siti Khadijah berbahagia, hadis tersebut juga memertegas bahwa syuhada, orang-orang baik tidaklah mati tetapi semuanya hidup. Mereka yang meninggal juga masih bisa berhubungan dengan alam dunia melalui tiga hal, 1) ilmu yang bermanfaat; 2) amal jariyah, suatu perbuatan baik yang berguna untuk orang lain dan kepentingan umum; 3) anak soleh, selalu mendoakan orang tuanya selalu.

Wabah korona: jeruji menuju peradaban baru?

Mungkin saja penulis adalah termasuk di barisan orang yang awal mula meyakini munculnya pola kehidupan baru, secara eksplisit menyebutkan istilah *new normal* di paragraf awal bagian ini. Bersandarkan pada beberapa nash di dalam Alquran yang dikutipnya pada Surat Al-an’am ayat 32 dan Al-Ankabut ayat 64. Penulis juga berusaha mencari jalan tengah terhadap sikap beragama di tengah peristiwa pandemi. Seperti yang

disebut di awal, bahwa agama Islam tidak melarang umatnya untuk menikmati kesenangan dunia, tetapi yang tidak boleh adalah kehidupan di akhirat seperti yang dimaktubkan pada doa sapujugat. Tetapi, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa doa permintaan hasanah di dunia itu maksudnya adalah sebagai kesempatan untuk mengumpulkan bekal di akhirat. Tidak saja bahwa dunia itu tidak penting tetapi dihindari, seperti kejadian akhir penikaman yang dialami Imam Ali saat ditikam oleh Ibnu Muljam, beliau imam berteriak “aku sudah menang, Ya Tuhan Ka’bah aku sudah menang”. Imam Ali memandang kematian sebagai sebuah kemenangan, dia telah benar menjadikan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat (hal 81). Seperti Harun bagi Musa as, Sayyidina Ali telah melaksanakan tugasnya dengan baik melayani Nabi Muhammad saw, mengisi penuh hidupnya dengan hidup sederhana, menyantuni orang miskin, dan pembela kaum tertindas. Setelah Nabi Muhammad saw wafat terus membantu 3 khalifah penggantinya, tetap bertani yang hasilnya diberikan kepada mereka yang membutuhkan, tetapi di lain sisi pernah mengatakan “pergilah dunia sana, tipu orang selainku, aku talak tiga kau”. Sebenarnya bukan dunia yang ditalak, namun tipuannya karena dunia sendiri sikap berlebihan, tamak, egois dsb. Allah membolehkan manusia menikmati dunia, tetapi tidak boleh berlebihan, secukupnya saja.

Pada prinsipnya manusia diciptakan di dunia untuk kehidupan akhirat, seperti mengutip hadis Nabi “makan dan minumlah, lalu bersedekahlah tapi jangan berlebihan”. Begitu juga dengan ucapan Imam Ali yang dikutip Al Ghazali “hati yang tidak rehat akan mati”. Artinya makan dan minum untuk menguatkan raga dan jiwa untuk mengamalkan kebaikan (hal 84). Hanya di dunialah semua kebaikan bisa dilakukan, ini tempat sebaik-baiknya untuk menabung amal

soleh. Hanya saja, peradaban ini berjalan terlalu jauh serba duniawi. Penulis mendekati persoalan peradaban dengan hegemoni, yaitu soal konsepsi pengaruh penguasaan non fisik, laten tetapi bisa menaklukan kelompok besar lain sesuai dengan agenda hegemonik. Jika akhirnya nanti kembali rancang ulang peradaban, inilah kesempatan untuk mengubah jalan ke arah yang benar, yaitu kebahagiaan sebagai umat manusia.

Buku Agama di Tengah Musibah karya Haidar Bagir disebarakan dalam bentuk digital (ebook) dan dapat diunduh secara gratis di berbagai saluran link. Pembagian buku secara percuma telah dilakukan penulis sebagai bentuk darma bakti kepada para pembaca di Indonesia. Selamat membaca!

Juli 2020

Raudatul Ulum